

Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024

Muhammad Nauval Arif¹, Nanang Agus Suyono², Agus Putranto³, Susanti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email korespondensi: nanangagus@unsiq.ac.id

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh net profit margin, current ratio, return on equity, debt to equity ratio, dan working capital turnover terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

Metode – Penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan harga penutupan saham akhir tahun. Sampel ditentukan dengan purposive sampling sehingga diperoleh 11 perusahaan (33 observasi). Data dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 25.

Hasil – Kelima rasio secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan Adjusted R^2 sebesar 40%. Secara parsial, debt to equity ratio berpengaruh negatif dan working capital turnover berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan net profit margin, current ratio, dan return on equity tidak berpengaruh.

Implikasi – Investor pada sektor teknologi perlu memperhatikan struktur pendanaan dan efisiensi pengelolaan modal kerja, sedangkan manajemen perlu mengendalikan utang dan meningkatkan perputaran modal kerja.

Orisinalitas – Penelitian ini mereplikasi Hendrik (2025) dengan mengganti return on asset, quick ratio, dan earning per share menjadi return on equity, debt to equity ratio, dan working capital turnover pada sektor teknologi BEI yang harga sahamnya turun berturut-turut selama 2022–2024.

Kata kunci: harga saham, rasio keuangan, debt to equity ratio, working capital turnover, sektor teknologi

Pendahuluan

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal sehingga mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin baik persepsi investor terhadap perusahaan, semakin besar permintaan terhadap sahamnya yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham (Fitriano & Herfianti, 2023). Karena itu, pergerakan harga saham menjadi salah satu indikator utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kondisi perusahaan dan mengambil keputusan investasi.

Sektor teknologi memiliki peran penting dalam mendorong transformasi digital, produktivitas, dan daya saing ekonomi nasional (Lubis & Efendi, 2023). Meskipun demikian, harga saham sektor ini di BEI justru menunjukkan tren menurun. Berdasarkan data TradingView, indeks harga sektor teknologi turun dari 5.162,04 pada tahun 2022 menjadi 4.131,94 pada tahun 2024 atau sekitar 19,96%, penurunan terbesar dibandingkan tiga sektor lain yang juga mengalami penurunan pada periode yang sama. Penurunan tajam terlihat pada sejumlah emiten, misalnya PT Telefast Indonesia Tbk (TFAS) yang harga sahamnya turun dari Rp4.980 menjadi Rp109 (97,8%) dan PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) dari Rp8.025 menjadi Rp1.160 (85,5%). Kondisi ini menarik untuk

dikaji karena prospek pertumbuhan sektor teknologi yang tinggi tidak diikuti oleh kenaikan harga saham.

Harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, inflasi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah, serta faktor internal yang tercermin dalam kondisi fundamental perusahaan. Penelitian ini memfokuskan pada faktor internal karena harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan yang dapat dibaca melalui rasio keuangan. Rasio yang digunakan adalah net profit margin (NPM) dan return on equity (ROE) sebagai ukuran profitabilitas, current ratio (CR) sebagai ukuran likuiditas, debt to equity ratio (DER) sebagai ukuran solvabilitas, dan working capital turnover (WCT) sebagai ukuran aktivitas. Penggunaan dua rasio profitabilitas dimaksudkan untuk memperoleh gambaran kemampuan menghasilkan laba yang lebih komprehensif, baik dari sisi penjualan maupun dari sisi modal pemegang saham.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap harga saham masih beragam. NPM berpengaruh positif menurut Tanisa dan Maharani (2022), tetapi tidak berpengaruh menurut Karlina dan Hamdani (2024). CR berpengaruh positif menurut Akbar dan Djawoto (2021), sedangkan Perdana et al. (2021) tidak menemukan pengaruh. Pada ROE, Aulia dan Safri (2023) menemukan pengaruh positif, sementara Hasanah dan Purnama (2022) tidak menemukan pengaruh. DER dilaporkan berpengaruh negatif oleh Simatupang et al. (2023) tetapi tidak berpengaruh menurut Dewanti (2022). Terakhir, WCT berpengaruh positif menurut Deviyanti dan Safitri (2021), namun tidak berpengaruh menurut Wira et al. (2025).

Penelitian ini merupakan replikasi dari Hendrik (2025) yang memperoleh Adjusted R² sebesar 34,7%. Perbedaannya, tiga variabel independen pada penelitian tersebut, yaitu return on asset, quick ratio, dan earning per share, diganti dengan ROE, DER, dan WCT karena ketiganya masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Rumusan masalah penelitian ini adalah adanya penurunan harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh NPM, CR, ROE, DER, dan WCT terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi pada periode tersebut. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian akuntansi mengenai hubungan rasio keuangan dengan harga saham serta menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Kajian Pustaka

Teori Sinyal dan Harga Saham

Teori sinyal dikemukakan oleh Spence (1973, dalam Widhiatmoko & Sucipto, 2025) untuk menjelaskan adanya ketimpangan informasi (*asymmetric information*) antara dua pihak yang berinteraksi di pasar. Di pasar modal, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi perusahaan dibandingkan investor, sehingga manajemen berupaya mengurangi ketimpangan tersebut melalui sinyal berupa laporan keuangan, pembagian dividen, maupun pertumbuhan laba. Investor kemudian menafsirkan sinyal itu dan menyesuaikan keputusan investasinya. Dalam penelitian ini, setiap rasio keuangan dipandang sebagai sinyal: NPM dan ROE sebagai sinyal profitabilitas, CR sebagai sinyal likuiditas, DER sebagai sinyal risiko pendanaan, dan WCT sebagai sinyal efisiensi operasional.

Harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar bursa pada periode tertentu berdasarkan interaksi permintaan dan penawaran para pelaku pasar (Jogiyanto, 2010,

dalam Dyah et al., 2023). NPM mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan dan menunjukkan produktivitas serta efisiensi pengelolaan biaya (Kasmir, 2016, dalam Manulang et al., 2022). CR mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar (Prasetyo & Oktaviani, 2023). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari modal pemegang saham, sedangkan DER membandingkan total utang dengan modal sendiri; DER yang rendah umumnya meningkatkan kepercayaan investor, sementara DER yang tinggi membuat investor lebih berhati-hati (Andriani et al., 2022). WCT menunjukkan seberapa efektif modal kerja berputar untuk menghasilkan penjualan.

Pengembangan Hipotesis

NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola biaya operasional untuk menghasilkan laba bersih secara optimal. Menurut teori sinyal, kondisi ini menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, dan menaikkan harga saham (Tanisa & Maharani, 2022). Hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Net profit margin berpengaruh positif terhadap harga saham.

CR yang tinggi menandakan likuiditas yang baik karena aset lancar mampu menutup utang lancar. Hal ini menjadi sinyal stabilitas keuangan bagi investor yang dapat meningkatkan minat membeli saham (Akbar & Djawoto, 2021; Ariantara et al., 2023). Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Current ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.

ROE yang tinggi menunjukkan bahwa modal pemegang saham dikelola secara efisien untuk menghasilkan laba sehingga memberikan pengembalian yang lebih besar bagi investor (Aulia & Safri, 2023). Sinyal tersebut diharapkan meningkatkan permintaan dan harga saham. Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

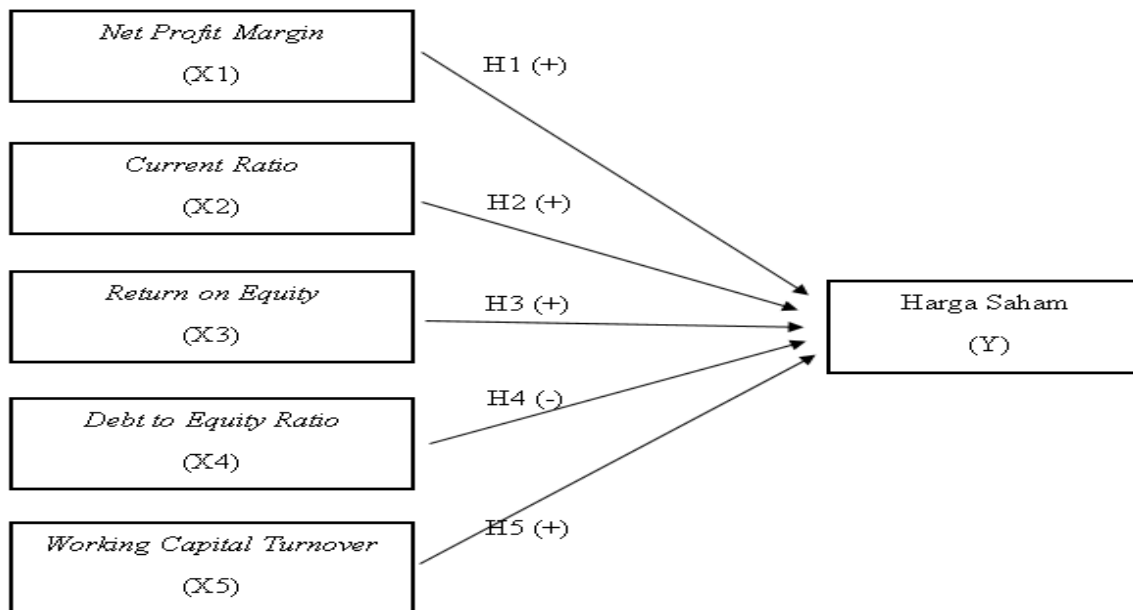
H₃: Return on equity berpengaruh positif terhadap harga saham.

DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan yang besar pada utang sehingga meningkatkan risiko keuangan di mata investor, sedangkan DER yang rendah menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengelola kewajibannya (Simatupang et al., 2023). Hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut.

H₄: Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham.

WCT yang tinggi menunjukkan bahwa modal kerja berputar cepat dan perusahaan mampu menghasilkan penjualan secara efisien. Sinyal efisiensi operasional tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham (Deviyanti & Safitri, 2021). Hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut.

H₅: Working capital turnover berpengaruh positif terhadap harga saham.



Gambar 2.1 Model Penelitian

Sumber: Data diolah, 2026

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah 47 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, (2) mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode tersebut, dan (3) mengalami penurunan harga saham secara berturut-turut selama periode tersebut. Proses pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1 dan menghasilkan 11 perusahaan dengan 33 observasi (11 perusahaan × 3 tahun).

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024	47
Tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2022–2024	(0)
Tidak mengalami penurunan harga saham secara berturut-turut periode 2022–2024	(36)
Jumlah perusahaan sampel	11
Jumlah observasi (11 perusahaan × 3 tahun)	33

Sumber: data sekunder diolah, 2026

Jenis, Sumber, dan Pengukuran Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan sampel periode 2022–2024 yang diperoleh dari situs resmi BEI (idx.co.id) dan TradingView. Data dikumpulkan dengan metode observasi nonpartisipan, yaitu mencatat dan mempelajari data tanpa terlibat langsung dalam objek yang diamati (Sugiyono, 2023). Definisi operasional dan pengukuran setiap variabel disajikan pada Tabel 2. Seluruh rasio dinyatakan dalam bentuk desimal (kali).

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Harga saham (Y)	Harga penutupan (<i>closing price</i>) pada hari perdagangan terakhir setiap akhir tahun (Rp)
Net profit margin (X_1)	Laba bersih ÷ penjualan bersih
Current ratio (X_2)	Aset lancar ÷ utang lancar
Return on equity (X_3)	Laba bersih setelah pajak ÷ total ekuitas
Debt to equity ratio (X_4)	Total liabilitas ÷ total ekuitas
Working capital turnover (X_5)	Penjualan bersih ÷ (aset lancar – utang lancar)

Sumber: data sekunder diolah, 2026

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan SPSS versi 25 dengan tahapan: statistik deskriptif; uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov), multikolinearitas (*tolerance* dan *variance inflation factor/VIF*), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (*run test*); uji kelayakan model (uji F); uji hipotesis dengan regresi linier berganda; dan uji koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2021). Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{NPM} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 \text{DER} + \beta_5 \text{WCT} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

dengan Y adalah harga saham, α adalah konstanta, β_1 – β_5 adalah koefisien regresi, dan ε adalah *error*. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan hipotesis, serta ditolak apabila sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atas 33 observasi disajikan pada Tabel 3. Rata-rata NPM hanya 0,0065 dengan nilai terendah –0,35 (Bukalapak.com, 2024) dan tertinggi 0,55 (Bukalapak.com, 2022), sedangkan rata-rata ROE bernilai negatif (–0,0408). Dari 33 observasi, 12 observasi mencatat laba bersih negatif, yang berarti sebagian besar perusahaan sampel belum mampu menghasilkan laba secara konsisten. Rata-rata CR sebesar 5,24 menunjukkan likuiditas yang umumnya baik, rata-rata DER sebesar 0,447 menunjukkan utang yang relatif lebih kecil dibandingkan modal sendiri, dan rata-rata WCT sebesar 5,53 menunjukkan modal kerja yang berputar cukup cepat. Harga saham sangat bervariasi, dari Rp69 (Sentral Mitra Informatika, 2024) sampai Rp8.025 (M Cash Integrasi, 2022), dengan rata-rata Rp1.283,70 dan simpangan baku Rp2.151,85.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif (N = 33)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
NPM	-0,35	0,55	0,0065	0,1618
CR	1,44	28,13	5,2439	6,5849
ROE	-1,46	0,29	-0,0408	0,2919
DER	0,03	1,64	0,4470	0,3676
WCT	0,17	19,03	5,5345	5,2201
Harga saham (Rp)	69,00	8.025,00	1.283,70	2.151,85

Sumber: data sekunder diolah (SPSS versi 25), 2026

Uji Asumsi Klasik dan Kelayakan Model

Hasil uji asumsi klasik ringkas disajikan pada Tabel 4. Seluruh asumsi terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan. Uji kelayakan model menghasilkan F hitung sebesar 5,259 dengan signifikansi 0,002 ($< 0,05$), sehingga model dinyatakan fit dan kelima rasio secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig. = 0,200	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance 0,589–0,727; VIF 1,375–1,697	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas (Glejser)	Sig. 0,126–0,981	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi (<i>run test</i>)	Asymp. Sig. = 0,291	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data sekunder diolah (SPSS versi 25), 2026

Hasil Uji Hipotesis

Hasil regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5. Nilai R sebesar 0,702, R^2 sebesar 0,493, dan Adjusted R^2 sebesar 0,400, yang berarti kelima rasio menjelaskan 40% variasi harga saham, sedangkan 60% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 593,086 - 104,989 \text{ NPM} - 10,817 \text{ CR} + 1.892,690 \text{ ROE} - 2.198,175 \text{ DER} + 326,621 \text{ WCT} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
(Konstanta)	593,086	760,329	–	0,780	0,442	–
NPM	-104,989	2.153,864	-0,008	-0,049	0,961	H ₁ ditolak
CR	-10,817	53,985	-0,033	-0,200	0,843	H ₂ ditolak
ROE	1.892,690	1.293,071	0,257	1,464	0,155	H ₃ ditolak
DER	-2.198,175	1.044,598	-0,376	-2,104	0,045	H ₄ diterima
WCT	326,621	66,215	0,792	4,933	0,000	H ₅ diterima

Sumber: data sekunder diolah (SPSS versi 25), 2026. Variabel dependen: harga saham.

Pembahasan

Net profit margin. NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham (Sig. 0,961 > 0,05) sehingga H_1 ditolak. Temuan ini sejalan dengan Karlina dan Hamdani (2024), Zamzami dan Hasanuh (2021), serta Ahyar dan Rimawan (2023), tetapi berbeda dengan Tanisa dan Maharani (2022) yang menemukan pengaruh positif. Hasil ini tidak mendukung teori sinyal bahwa margin laba yang tinggi otomatis menjadi sinyal positif. Salah satu penjelasannya, investor sektor teknologi cenderung menilai prospek pertumbuhan dan inovasi dibandingkan laba bersih saat ini, apalagi 12 dari 33 observasi sampel mencatat kerugian. Contohnya, NPM PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk berfluktuasi (0,10; 0,11; 0,04), tetapi harga sahamnya turun setiap tahun (Rp320, Rp166, Rp134).

Current ratio. CR tidak berpengaruh terhadap harga saham (Sig. 0,843) sehingga H_2 ditolak, dengan arah koefisien yang bahkan negatif. Hasil ini sejalan dengan Perdana et al. (2021), tetapi berbeda dengan Akbar dan Djawoto (2021) serta Ariantara et al. (2023). Likuiditas jangka pendek tampaknya bukan pertimbangan utama investor pada perusahaan teknologi, yang lebih memperhatikan peluang ekspansi dan kemampuan inovasi. Pada PT Tera Data Indonusa Tbk, misalnya, CR bergerak fluktuatif (1,54; 1,77; 1,56) sementara harga sahamnya terus turun.

Return on equity. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham (Sig. 0,155) sehingga H_3 ditolak. Temuan ini sejalan dengan Hasanah dan Purnama (2022) tetapi berbeda dengan Aulia dan Safri (2023). Rata-rata ROE yang negatif pada sampel menunjukkan bahwa pengembalian atas ekuitas belum menjadi sinyal yang dapat diandalkan investor; keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi prospek bisnis, kebijakan dividen, kondisi pasar, dan sentimen global. Pada PT WIR Asia Tbk, ROE berfluktuasi (0,07; 0,10; 0,09) tetapi harga saham turun berturut-turut.

Debt to equity ratio. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (koefisien -2.198,175; Sig. 0,045 < 0,05) sehingga H_4 diterima. Kenaikan DER sebesar satu satuan diikuti penurunan harga saham sekitar Rp2.198, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini sejalan dengan Simatupang et al. (2023) tetapi berbeda dengan Dewanti (2022) dan Suryani et al. (2022) yang tidak menemukan pengaruh. Sesuai teori sinyal, penggunaan utang yang tinggi dipandang sebagai sinyal risiko keuangan sehingga menurunkan kepercayaan investor. Pola ini tampak pada PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk, yang DER-nya naik setiap tahun (0,09; 0,16; 0,19) saat harga sahamnya turun.

Working capital turnover. WCT berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (koefisien 326,621; Sig. 0,000) sehingga H_5 diterima; setiap kenaikan satu satuan WCT diikuti kenaikan harga saham sekitar Rp327. Temuan ini sejalan dengan Deviyanti dan Safitri (2021) tetapi berbeda dengan Wira et al. (2025). Nilai Beta WCT (0,792) merupakan yang terbesar sehingga WCT menjadi variabel dominan dalam model. Perputaran modal kerja yang tinggi menjadi sinyal efisiensi operasional yang dihargai investor. Pada PT Sentral Mitra Informatika Tbk, WCT turun setiap tahun (1,84; 1,32; 1,30) dan harga sahamnya ikut menurun.

Secara keseluruhan, rasio yang berkaitan dengan risiko pendanaan dan efisiensi operasional (DER dan WCT) menjadi sinyal yang direspons investor, sedangkan rasio profitabilitas dan likuiditas (NPM, CR, ROE) tidak. Nilai Adjusted R^2 sebesar 40% juga lebih tinggi daripada penelitian yang direplikasi (Hendrik, 2025) sebesar 34,7%, tetapi 60% variasi harga saham masih dipengaruhi faktor lain di luar model.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa NPM, CR, ROE, DER, dan WCT secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 dengan kontribusi sebesar 40%. Secara parsial, DER berpengaruh negatif dan WCT berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan NPM, CR, dan ROE tidak berpengaruh. Dengan demikian, investor sektor teknologi perlu mencermati tingkat utang dan efisiensi perputaran modal kerja, dan manajemen perlu menjaga struktur pendanaan yang seimbang serta meningkatkan efisiensi modal kerja untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Penelitian ini terbatas pada 11 perusahaan dari 47 perusahaan sektor teknologi, yaitu yang harga sahamnya turun berturut-turut selama tiga tahun, sehingga hasilnya perlu digeneralisasi dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan, menggunakan objek penelitian lain, dan menambahkan variabel independen seperti *earning per share*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, S., & Rimawan, M. (2023). Analisis pengaruh NPM, GPM, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada PT Gajah Tunggal Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(4), 35–53.
- Akbar, I., & Djawoto. (2021). Pengaruh ROA, DER, current ratio terhadap harga saham pada perusahaan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–19.
- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh return on equity (ROE), earning per share (EPS) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Owner*, 7(1), 333–345. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1268>
- Ariantara, M. A., Sastri, I. I. D. A. M. M., & Putra, I. W. G. Y. D. (2023). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity dan sales growth terhadap harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 4(1), 38–44.
- Aulia, L., & Safri, S. (2023). Pengaruh return on equity (ROE) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 3(2).
- Deviyanti, D., & Safitri, H. (2021). Pengaruh working capital turnover, receivable turnover, dan inventory turnover terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di BEI. *Jurnal Produktivitas*, 8(1), 74–81. <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i1.3086>
- Dewanti, O. (2022). Pengaruh debt to equity ratio, cash ratio dan dividend payout ratio terhadap harga saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i1.1000>
- Dyah, P. R., Panorama, M., & Anwar, D. (2023). Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2), 366–372. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19024>
- Fitriano, Y., & Herfianti, M. (2023). Analisis pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE) dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham (studi pada perusahaan

- perbankan yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018). *Journal Ekombis Review*, 9(2), 193–205. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1330>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U., & Purnama, I. (2022). Pengaruh return on assets, return on equity, dan debt to equity ratio terhadap harga saham perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 187–196. <https://doi.org/10.58406/jeb.v10i2.923>
- Hendrik, A. K. S. (2025). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.55208/hc2h3p88>
- Karlina, A., & Hamdani, D. (2024). Pengaruh return on asset, net profit margin, firm size dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015–2022. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1453–1469. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.482>
- Lubis, K., & Efendi, B. (2023). Peran ekonomi digital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. *Edunomika*, 7(2), 1–6.
- Manulang, R. U., Panjaitan, I. S., Damanik, D. S., Manalu, E., & Januardin, J. (2022). Pengaruh ROA, DER, NPM terhadap harga saham pada sektor keuangan (finance) yang terdaftar di BEI periode 2015–2019. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(2), 269–280. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i02.13153>
- Perdana, D. K., Asyikin, J., & Oktavia, D. (2021). Pengaruh current ratio, return on equity dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2019. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 22(2), 50–61.
- Prasetyo, R. A., & Oktaviani, R. F. (2023). Pengaruh return on asset, current ratio, debt to equity ratio, net profit margin terhadap harga saham sub-sektor telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 274–284. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.207>
- Simatupang, P., Martina, S., & Anggraini, C. (2023). Pengaruh return on asset, current ratio dan debt to equity ratio terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 5(2), 167–175. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v5i2.904>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, F., Erina, S., Pujiono, Siregar, H. A., & Suharti. (2022). Analisis pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity ratio, price earning ratio dan dividend payout ratio terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 203–216.
- Tanisa, D. V., & Maharani, N. K. (2022). Pengaruh net profit margin, debt to equity ratio dan firm size terhadap harga saham. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(1), 595.
- Widhiatmoko, A. R., & Sucipto, B. (2025). Signaling theory dalam konteks pasar kerja dan bisnis di Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(5), 3016–3024.

- Wira, Y. W., Septiani, S., & Kardinal. (2025). Pengaruh quick ratio, working capital turnover, dan ROA terhadap harga saham sektor properti BEI 2019–2023. *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 5(2), 398–405. <https://doi.org/10.47065/jamek.v5i2.1887>
- Zamzami, F., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh net profit margin, return on asset, return on equity dan inflasi terhadap harga saham. *Owner*, 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.321>